

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derajat kesehatan yang tinggi menyebabkan tubuh menjadi prima sehingga seluruh organ tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya tanpa mengalami gangguan berarti yang dapat beresiko menurunkan kondisi fisiologis serta psikologis seseorang dan dapat menghambat pekerjaan. Namun, timbulnya suatu penyakit merupakan ancaman terbesar yang beresiko menurunkan derajat kesehatan pada masyarakat di dunia ini (Asep, 2021).

Salah satu diantaranya adalah kejadian demam typhoid. Demam typhoid di Negara Indonesia merupakan penyakit menular yang dapat menelan korban jiwa dalam jumlah besar. Demam typhoid ini seringkali dialami oleh anak-anak maupun remaja. Hal ini terjadi disebabkan karena mereka belum menyadari pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan. Disamping itu, penderita anak-anak umumnya belum memiliki kekebalan tubuh yang sempurna terhadap infeksi. Penularan demam typhoid dapat terjadi akibat adanya binatang perantara vektor dan reservoir, kebiasaan jajan, pengelolaan makanan yang tidak bersih, serta perilaku *higiene* perseorangan yang tidak memenuhi syarat, sanitasi lingkungan yang tidak baik dan perilaku hidup bersih yang masih kurang (Suprpto, 2022).

Penyebab utama di daerah endemik penyakit demam typhoid ialah air tercemar sedangkan di daerah nonendemik disebabkan makanan yang tercemar bakteri *Salmonella typhi*. Penularan demam typhoid melalui *fecal-oral* yang berarti penularan berasal dari bakteri *Salmonella typhi* yang berasal dari tinja dan urin penderita atau carier pembawa penyakit yang tidak sakit masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang tercemar bakteri *Salmonella typhi*. Vektor seperti lalat sangat suka hinggap di tempat atau benda yang kotor dan kumuh dapat menjadi sarang bagi bakteri *Salmonella typhi*, lalat hinggap di tempat yang kotor dan kumuh membawa bakteri *Salmonella typhi* lalu kemudian hinggap di makanan sehingga menimbulkan kontaminasi pada makanan tersebut (Ningsih, 2018).

Data WHO (*World Health Organization*) memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia terdapat sekitar 21 juta per tahun dengan 200.000 orang meninggal karena demam typhoid dan 70% kematiannya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit ini bersifat endemik. Penderita dengan demam typhoid di Indonesia tercatat 81,7 per 100.000, di Sumatera Utara kasus demam tifoid pada tahun 2009 dilaporkan sebesar 0,2-3,3% dan persentase tertinggi dilaporkan dari Nias Selatan (3,3%). Sedangkan persentase untuk kota Medan sebesar 0,4%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 penderita demam typhoid yang dirawat inap di Rumah Sakit sebanyak 41.081 kasus dan 279 diantaranya meninggal dunia (Kemenkes RI, 2018). Angka rata rata kesakitan demam typhoid di Indonesia mencapai 500/100.000 penduduk dengan angka kematian antara 0,6-5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh departemen kesehatan tahun 2018, prevalensi demam typhoid di Indonesia mencapai 1,7%. Distribusi prevelensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia < 1 tahun (0,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 0-19 tahun merupakan populasi penderita thypoid terbanyak di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Demam typhoid adalah penyakit usus akut yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi* A, B dan C. karakteristik penderita demam typhoid pada anak-anak dan remaja yang sering didasarkan pada berbagai macam adalah usia, jenis kelamin, durasi dengan demam, tingkat demam, hasil tes Widal yang paling banyak, Memberikan obat antibiotik dan karakteristiknya (Mustofa et al., 2020).

Penyakit ini erat hubungannya dengan lingkungan, terutama lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan serta personal *higiene* yang buruk juga perilaku individu yang kurang benar, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak mencuci tangan setelah buang air besar, kebiasaan mengkonsumsi makanan produk daging dan sayuran yang tidak matang, mengkonsumsi buah yang tidak dicuci dengan air, minum air yang tidak direbus, sanitasi lingkungan yang kurang baik, menggunakan alat makan dan minum yang tidak bersih merupakan perilaku berisiko terinfeksi kuman *Salmonella typhi* sehingga dapat tertular penyakit demam typhoid (Asep, 2022).

Menurut penelitian Ningsih (2018) ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian demam typhoid, sanitasi menyangkut tentang kebersihan dari sisi menjaga atau memelihara dengan aktivitas bersih dan sederhana yang berdampak bagi masyarakat.

Demam typhoid berkaitan dengan lingkungan dan perilaku penderita. Penelitian di India menyatakan mencuci tangan tidak menggunakan sabun, kebersihan diri, buta huruf merupakan faktor resiko kejadian demam tifoid. Faktor-faktor seperti hunian yang padat, sanitasi yang buruk, air minum yang tidak sehat, dan proses produksi dan penyajian makanan yang tidak sehat berkontribusi terhadap penyebaran *S. typhi*. Strategi pencegahan komprehensif dilakukan dengan meningkatkan sanitasi lingkungan, air minum, dan produksi makanan disamping itu deteksi dini dan pengobatan adekuat (*early detection and prompt treatment*) dan manajemen klinis yang efektif (Rahmat, 2020).

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan.

Pencegahan penyakit *thypoid* harus di hubungkan dengan perilaku hidup bersih dan sehat seperti menjaga pola makan yang higienis serta lingkungan yang bersih dan nyaman terutama bagi anak-anak yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatannya. Cara untuk memperkecil kemungkinan terserang bakteri *salmonella thypi*, maka setiap anak-anak umur 7-12 tahun diharapkan menjaga kebersihan diri sendiri seperti mencuci tangan sebelum atau sesudah makan, memperhatikan kualitas makanan dan minuman yang akan di konsumsi, tidak lupa bagi orang tua untuk selalu menjaga kebersihan sanitasi lingkungan dan juga menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar dapat terhindar dari berbagai jenis penyakit terutama penyakit *thypoid* (Ciputra, 2019).

Dari hasil prasurvey yang telah dilakukan peneliti ke RSUD Pringadi Medan penyakit thyfoid masuk ke dalam 10 besar penyakit rawat inap di RSUD Pringadi Medan dengan jumlah pasien pada tahun 2022 sebanyak 628 pasien. Prevalensi yang tinggi dan peningkatan kasus yang terjadi dari tahun ke tahun dan berkaitan dengan belum maksimalnya edukasi kesehatan tentang demam thypoid pada pasien maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan

judul “Analisis Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sanitasi Lingkungan Pada Pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan perilaku hidup bersih pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan?
2. Apakah ada hubungan sanitasi lingkungan pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan?
3. Apakah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sanitasi lingkungan pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan?
4. Variabel manakah yang paling berhubungan pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sanitasi lingkungan pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan.
2. Untuk menganalisis hubungan perilaku hidup bersih pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan.
3. Untuk menganalisis hubungan sanitasi lingkungan pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan.
4. Untuk menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sanitasi lingkungan pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan.
5. Untuk menganalisis variabel mana yang paling berhubungan pada pasien Thyfoid di RSUD Pirngadi Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien Thyfoid

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan pasien Thyfoid untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dan juga selalu menjaga kebersihan sanitasi lingkungan agar dapat terhindar dari berbagai macam penyakit terutama Thyfoid.

1.4.2 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bacaan dan juga bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama.

1.4.3 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan juga menambah pengetahuan peneliti tentang penyakit Thyfoid dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.4 Bagi RSUD Pirngadi Medan

Bagi RSUD Pirngadi Medan hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memberikan informasi dan edukasi pada pasien Thyfoid tentang pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat dan juga menjaga kebersihan sanitasi lingkungan agar terhindar dari penyakit Thyfoid.